

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman menuntut manusia senantiasa beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi diantaranya manusia dapat mengakses semua informasi di dunia dengan melimpah, cepat, dan mudah dari berbagai sumber serta tempat. Kondisi ini memberikan dampak langsung pada dunia pendidikan khususnya di Indonesia yang menuntut adanya berbagai perubahan termasuk dalam perubahan sistem pendidikan. Ketika dunia pendidikan kita khususnya seni tari membutuhkan sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan media teknologi canggih, kenyataan di lapangan dilihat masih kurang bahkan jauh dari yang diharapkan.

Pelajaran seni budaya dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu kepedulian akan pentingnya apresiasi seni bagi peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat umumnya, dan peserta didik khususnya yang mewakili generasi muda dapat menikmati dan mewakili sikap menghargai seni dan budayanya. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2007:1) mata pelajaran seni budaya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep dan pentingnya seni budaya, 2) Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya, 3) Menampilkan kreativitas melalui seni budaya, 4) Meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global, 5) Mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

Seiring dengan kebijakan dalam kurikulum KTSP bahwa salah satu “standar kompetensi dalam pelajaran seni tari untuk kelas VII menyebutkan bahwa siswa dapat mengapresiasi karya seni, khususnya pada karya seni tari tunggal daerah setempat” Departemen Pendidikan Nasional (2007:15). Mengapresiasi karya seni yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Namun, pada kenyataannya generasi muda sekarang dapat dikatakan kurang apresiatif atau kurang menghargai terhadap seni budayanya khususnya seni tradisional. Hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan penerapan pembelajaran seni tari di sekolah.

Globalisasi berdampak pada kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan yang sangat besar terhadap masuknya budaya-budaya luar. Penayangan acara televisi seperti musik dan *dance* yang dikemas sesuai dengan dunia generasi muda menyebabkan siswa menjadi lebih tertarik untuk menonton dibandingkan dengan acara-acara lokal yang menampilkan seni dan budaya Indonesia. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap apresiasi siswa terhadap seni tari tradisi sangat kurang yaitu adanya perasaan asing terhadap seni tradisinya sendiri.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang mengandung arti adanya proses terjadinya interaksi atau komunikasi dalam kegiatan pendidikan, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengalaman pendidikan, artinya pembelajaran ini merupakan bagian dari pendidikan, mengandung makna proses perubahan tingkah laku manusia.

Salah satu gambaran tentang situasi di lapangan tak sedikit guru hanya melakukan pembelajaran yang disampaikan secara teori yang memposisikan peserta didik sebagai penerima informasi pasif, padahal siswa tidak hanya sebagai objek tetapi mesti sebagai subjek utama dalam menerima informasi secara aktif.

Kondisi pertama yang terjadi di lapangan dari hasil observasi di SMP Lab. School UPI yaitu fasilitas yang tersedia kurang begitu memadai antara lain tidak adanya ruangan untuk praktek tari, media yang tersedia pun hanya ada 1 buah tape yang masih bisa dipergunakan, 1 buah VCD, 1 buah televisi yang rusak. Hal ini menggambarkan kurangnya perhatian sekolah pada sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh mata pelajaran seni tari sehingga pembelajaran dilakukan hanya untuk penyampaian secara teori saja.

Kondisi kedua yang terjadi di lapangan, berdasarkan hasil observasi di SMP Lab. School UPI yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Lab. School UPI khususnya pada pembelajaran seni tari disampaikan secara teori sedangkan prakteknya ditujukan kepada kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Penyampaian materi secara teori tidak dapat memberikan pengalaman berkesenian secara praktek kepada siswa. Hal ini mengakibatkan apresiasi siswa tidak berkembang dan hanya meliputi aspek pengetahuan saja. Pengetahuan yang didapatkan secara menghafal pun tidak menjamin pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan bahkan berpeluang besar untuk cepat dilupakan.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas VII-B, hanya meliputi materi teori dan praktik yang lebih ditekankan pada pelaksanaan pembelajaran secara teoretis. Secara teori materi yang disampaikan lebih banyak

membahas tentang pengertian tari, unsur-unsur tari dan jenis-jenis tari yang ada di Jawa Barat, Indonesia maupun Mancanegara secara klasikal. Hal ini menambah keterasingan dan ketidaktertarikan siswa terhadap seni tradisi. Dengan demikian, aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mengindikasikan apresiasi siswa terhadap tari tradisi kurang tergali dengan optimal.

Kondisi pembelajaran di atas menunjukkan bahwa apresiasi seni siswa kelas VII-B SMP Lab. School UPI perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan apresiasi siswa terhadap tari daerah setempat dapat dilakukan melalui pembelajaran tari Yudarini di dalam kelas yang disampaikan secara teori dan praktek. Siswa diperkenalkan kepada tari daerah setempat sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum. Oleh karena itu, seyogyanya seorang pengajar harus memiliki pengetahuan yang cerdas, kreatif, dan terampil. Apabila persepsi guru kurang tepat dalam menyampaikan pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini seperti diungkapkan oleh Dewey (Febrianida, 2003:1) sebagai berikut:

Seni itu merupakan pengalaman dasar manusia. Pengalaman visual dalam berseni itu sangatlah penting karena dapat mengaktifkan bank sel korteks yang sangat besar. Bang sel kortek merupakan bagian dari otak kanan yang dapat aktif oleh kondisi yang berbeda-beda dalam proses pengalaman terutama pengalaman visual.

Mengkaji pendapat di atas sangat jelas bahwa pengalaman visual aktivitas seni seseorang, ternyata sangatlah penting berkaitan dengan ilmu anatomi tubuh, yakni mampu mengaktifkan sel korteks. Salah satunya fungsi korteks itu sendiri adalah salah satu organ tubuh yang mampu mengasah pengalaman seseorang dalam bentuk visual atau penglihatan seseorang. Oleh karena itu, sangat penting

dikembangkan aktivitas pembelajaran apresiasi di lingkungan pendidikan formal untuk membantu perkembangan kecerdasan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mencoba mengimplementasikan pembelajaran seni tari dengan materi tari Yudarini sebagai bahan apresiasi dan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa pada tari daerah setempat. Tari Yudarini adalah salah satu tari wayang putri yang menceritakan para prajurit wanita dalam cerita wayang yang sedang berlatih perang. Tari Yudarini dalam penampilannya dibawakan secara berpasangan. Tari Yudarini merupakan hasil kreativitas dari seniman Wayang Wong Priangan Garut pimpinan Dalang Bintang yang dikembangkan oleh koreografer Bandung Iyus Rusliana (Sri Mulyani, 2008:8-9).

Dalam kurikulum KTSP standar kompetensi tentang mengapresiasi seni tari daerah setempat ada beberapa tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa yaitu :

1. Mengidentifikasi seni tari daerah setempat.
2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan seni tari daerah setempat.

Secara rinci target pencapaian pembelajaran meliputi beberapa aspek kompetensi yang harus dimiliki siswa diantaranya:

1. Menyebutkan jenis-jenis tari daerah setempat.
2. Menyebutkan ragam gerak tari daerah setempat.
3. Menjelaskan keragaman tari daerah setempat dan fungsinya dalam masyarakat.

Dari rambu-rambu kurikulum tersebut dapat diidentifikasi bahwa kompetensi yang harus dimiliki siswa tidak hanya wilayah praktek saja atau

mempelajari teks tarian, tetapi harus juga mencapai pada penguasaan kompetensi pengetahuan dalam mempelajari dan mengenal sisi kontekstual dari tarian yang dibawakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dirancang sebuah konsep pembelajaran tari Wayang Yudarini untuk mengantisipasi permasalahan pembelajaran di SMP Lab. School UPI sebelumnya yang hanya dilaksanakan secara klasikal dengan targetan pembelajaran teori.

Alasan peneliti mengambil tari wayang yaitu ingin memperkenalkan tari wayang yang pada saat ini kurang begitu dikenal oleh masyarakat khususnya oleh siswa kelas VII-B di SMP Lab. School UPI. Penentuan bahan ajar ini disesuaikan dengan kebijakan kurikulum KTSP yang terdapat pada standar kompetensi untuk kelas VII. Berdasarkan hal di atas peneliti memilih Tari Yudarini diterapkan pada siswa kelas VII-B di SMP Lab. School UPI dengan pertimbangan diantaranya: 1) Tari Yudarini termasuk ke dalam rumpun tari wayang, secara tidak langsung mengenalkan Tari Yudarini yang kurang diapresiasi oleh generasi muda; 2) Tari Yudarini memiliki karakter yang dapat dikaitkan dengan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dapat mewakili karakter anak remaja yang aktif dan lincah dalam melakukan aktivitas, karena Tari Yudarini berkarakter lincah/ladak, dan 3) Tari Yudarini mengandung nilai-nilai kepahlawanan yang menggambarkan prajurit wanita yang sedang berlatih perang.

Dalam kurikulum KTSP materi Tari Wayang Yudarini dapat diklasifikasikan sebagai materi tari daerah setempat. Indikator tari daerah setempat dalam KTSP adalah materi tari yang konteks di dalamnya lebih

menggali pada potensi tari-tarian yang berkembang di daerah setempat. Pada konteks ini, Tari Yudarini merupakan salah satu tarian rumpun wayang yang berkembang di daerah Jawa Barat. Salah satu tujuan diberikannya materi pembelajaran ini diharapkan siswa kelas VII-B SMP Lab. School UPI mendapatkan pengetahuan baru tentang salah satu rumpun tari yang ada di Jawa Barat. Hal ini untuk mengantisipasi minimnya pengetahuan siswa terhadap tari tradisinya sendiri. Motivasi lainnya, memberikan pengalaman berharga pada siswa dalam memperkenalkan seni tradisi di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memandang perlu untuk mengujicobakan pembelajaran Tari Yudarini pada siswa kelas VII-B di SMP Lab. School UPI untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah setempat. Maka ditentukan judul **“Pembelajaran Tari Yudarini untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Daerah Setempat Pada Siswa Kelas VII-B SMP Lab. School UPI”** sebagai fokus penelitian.

B. Pertanyaan Penelitian

Masalah utama penelitian bertitiktolak dari rumusan masalah melalui pertanyaan audio visual pada siswa kelas VII-B di SMP Lab. School UPI Bandung. Selanjutnya pertanyaan dimaksud diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana apresiasi siswa terhadap tari daerah setempat sebelum penerapan pembelajaran Tari Yudarini?
2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran Tari Yudarini untuk meningkatkan apresiasi pada siswa kelas VII-B SMP Lab. School UPI?

3. Bagaimana hasil penerapan pembelajaran Tari Yudarini pada siswa kelas VII-B di SMP Lab. School UPI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran seni tari daerah setempat di Sekolah Menengah Pertama. Salah satu wilayah temuan yang dikedepankan adalah meningkatkan kemampuan apresiasi seni siswa. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memberikan gambaran dan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yakni:

1. Mendeskripsikan apresiasi siswa terhadap tari daerah setempat sebelum penerapan pembelajaran tari Yudarini
2. Mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran Tari Yudarini.
3. Mendeskripsikan data hasil penerapan pembelajaran Tari Yudarini.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak, yakni bagi:

1. Siswa

Dapat memberikan pengetahuan baru tentang tari daerah setempat dan memperoleh pengalaman belajar dalam pembelajaran tari daerah setempat. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat berkreaitivitas dan tidak mengalami

kejenuhan sehingga apresiasinya terhadap tari daerah setempat tumbuh dan berkembang.

2. Guru

Penelitian ini dapat menjadikan sebuah alternatif pembelajaran seni tari di sekolah dengan tujuan meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap tari daerah setempat.

3. Peneliti

Adanya penelitian ini memperoleh pengalaman mengajar seni tari daerah setempat di SMP Lab. School UPI dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan mengangkat materi Tari Wayang Yudarini.

4. Sekolah

Dapat menjadikan masukan kepada sekolah dan pertimbangan kebijakan dalam memotivasi guru pendidikan seni di sekolah untuk selalu mencari inovasi-inovasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu diujicobakan. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Pembelajaran tari Yudarini dapat meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari daerah setempat pada siswa kelas VII-B SMP Lab. School UPI.

F. Metode Penelitian

Metode erat hubungannya dengan suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti. Maka dari itu, penggunaan metode yang sesuai dengan objek yang diteliti merupakan suatu langkah yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini seperti yang diungkapkan Nana Syaodih S (2008:317) “Metode Penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu”.

Berdasarkan hal di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *quasi eksperimen* karena sampel yang digunakan hanya satu sampel dan tidak ada sampel pembanding. Dengan kata lain metode eksperimennya disebut *One-Group Eksperimen*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah penelitian yang peneliti gunakan adalah:

a. Teknik observasi

Observasi awal dilakukan pada saat peneliti melaksanakan PPL yaitu pada Bulan Maret 2008. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 25 Maret 2009 dengan bentuk kegiatan mengamati proses belajar mengajar di sekolah oleh guru bidang studi. Observasi ketiga sampai keenam peneliti berlaku sebagai observer dan langsung melaksanakan penerapan pembelajaran. Melalui pengamatan ini dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya.

Teknik observasi ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan secara langsung mengenai proses dan hasil apresiasi siswa terhadap tari daerah setempat yaitu tari Yudarini.

b. Teknik Wawancara

Wawancara awal dilakukan pada tanggal 15 April 2009 yaitu dengan guru bidang studi dengan bentuk kegiatan tanya jawab tentang kondisi siswa, metode dan media yang digunakan serta materi pembelajaran yang disampaikan. Wawancara kedua dilakukan setelah penerapan pembelajaran tari Yudarini pada tanggal 19 Juni 2009 dengan bentuk kegiatan tanya jawab tentang kegiatan proses pembelajaran secara menyeluruh.

c. Studi pustaka

Teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang disusun, yaitu mencari teori tentang pembelajaran dari media buku, mencari teori tentang tari Wayang Yudarini dari media deskripsi ujian akhir tari Yudarini di SMKI, dan mencari teori tentang apresiasi dari media buku dan internet.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa catatan-catatan tentang peristiwa penting yang terjadi di dalam kelas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam studi dokumentasi adalah melakukan pengambilan foto-foto pada saat proses belajar berlangsung sebagai data tambahan. Salah satunya pengambilan dokumentasi berupa foto pada saat siswa

memperagakan gerak tari Yudarini, mempraktekkan rias dan mengenakan busana dari hasil apresiasi yang dilakukan.

G. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Lab. School Jl. Senjaya Guru Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Alasan peneliti mengambil lokasi di SMP Lab. School UPI karena lokasinya bertempat di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia tempat dimana peneliti menimba ilmu sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Populasi

Objek penelitian akan diterapkan terhadap siswa kelas VII-B, dengan jumlah keseluruhan populasi penelitian dari siswa kelas VII sebagai objek penelitian sebanyak 91 siswa dari 3 kelas. Alasan peneliti mengambil populasi kelas VII karena disesuaikan dengan standar kompetensi siswa dalam kurikulum KTSP yaitu mengapresiasi tari berpasangan daerah setempat yaitu Tari Yudarini dan dipilih berdasarkan karakteristik-karakteristik dari permasalahan yang akan diteliti.

3. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dengan pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Dari ketiga kelas yang ada, peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak satu kelas dengan jumlah siswa 31 siswa yaitu pada kelas VII-B SMP Lab. School

UPI. Alasan peneliti mengambil sampel kelas VII-B didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelas VII-B dianggap sebagai kelas yang prestasi pembelajaran seni tarinya relatif rendah, sehingga peneliti mencoba menerapkan suatu pembelajaran seni tari daerah setempat supaya siswa dapat termotivasi untuk lebih mengenal pembelajaran seni tari.
- b. Siswa kelas VII-B cenderung pasif terhadap pembelajaran seni tari sehingga pembelajaran tari Yudarini diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif.

